



Internalisasi Nilai-Nilai Ke-NWDIAn Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Ribath Almusthofa NWDI Sira

Naziburrahman¹, Ahmad Hulaimi²

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

hulaimi.halim@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Accepted

Available online

Keywords: *Internalization of Values; NWDI Values; Religious Character; Ribath Almusthofa NWDI Sira Islamic Boarding School.*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstract

This study aims to describe the process of internalizing NWDI (*Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah*) values and its impact on shaping the religious character of students (*santri*) at Ribath Almusthofa NWDI Sira Islamic Boarding School. Employing a descriptive qualitative approach, data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the internalization of NWDI values is carried out integrally across three stages: value transformation through the NWDI curriculum and classical Islamic book studies (*pengajian kitab*), value transaction through the exemplary role modeling of teachers (*asatidz*), and trans-internalization through the habituation of daily cultural practices such as the recitation of *Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan*, congregational prayers, and boarding school discipline. This process significantly fosters students' religious character, as reflected in devotional steadfastness, noble character (*akhlaq al-karimah*), humility (*tawadu'*), and loyalty to Islamic and organizational endeavors. This study underscores the vital role of local organizational and *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) curricula as a foundation for character education within Islamic boarding school environments.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai ke-NWDI-an (*Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah*) serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Ribath Almusthofa NWDI Sira. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai ke-NWDI-an dilakukan secara terpadu melalui tiga tahapan: transformasi nilai lewat pembelajaran kurikulum ke-NWDI-an dan pengajian kitab, transaksi nilai melalui keteladanan para *asatidz*, serta transinternalisasi melalui pembiasaan kultur harian seperti wirid *Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan*, salat berjamaah, dan disiplin asrama. Proses ini secara signifikan membentuk karakter religius santri yang tercermin pada keteguhan ibadah, akhlakul karimah, ketawadukan, serta loyalitas terhadap perjuangan Islam dan organisasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya kurikulum lokal keaswajaan/keorganisasian sebagai fondasi penguatan pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai; Nilai Ke-NWDI-an; Karakter Religius; Pondok Pesantren Ribath Almusthofa NWDI Sira.*

.



A. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional sejatinya memikul mandat luhur: mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membangun peradaban yang berakar pada martabat kemanusiaan. Sebagaimana termaktub dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, orientasi utama pendidikan bertumpu pada pembentukan insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Depdiknas, 2003). Namun, pada tataran praksis, gelombang modernitas dan digitalisasi global justru memicu disrupsi moralitas yang kian mencemaskan. Erosi etika di kalangan generasi muda – mulai dari luruhnya takzim kepada guru dan orang tua, eskalasi agresivitas, tawuran, perundungan (*bullying*), paparan pornografi, hingga ketergantungan gawai yang akut – menjadi sinyal nyata meredupnya jangkar religiusitas dan spiritualitas peserta didik (Marzuki, 2017: 21; Zubaedi, 2012: 45).

Dinamika era *Society 5.0* dan Revolusi Industri 4.0 menghadirkan luapan informasi tanpa filter yang perlahan menggerus keluhuran adab ketimuran serta prinsip-prinsip religius. Merasuknya sekularisme cara pandang dan egoisme individualistik kian meminggirkan nilai keagamaan dalam keseharian remaja Muslim. Realitas ini menuntut revitalisasi pendidikan karakter agar melampaui transfer kognitif (*transfer of knowledge*), lalu bergerak menuju internalisasi nilai (*transfer of values*) dan pematangan kepribadian (*transformation of personality*). Dalam matra ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban peran sentral sebagai benteng etis sekaligus motor pembentukan akhlak terpuji. Sayangnya, pelaksanaan PAI di sekolah umum kerap terkendala alokasi waktu yang sempit serta kecenderungan metode pengajaran yang terjebak pada formalisme teoretis semata (Muhaimin, 2012: 89; Arifin, 2018: 34).

Menjawab keterbatasan sekolah formal, pondok pesantren tampil sebagai institusi pendidikan Islam *indigenous* yang paling otoritatif dalam menempa akhlak dan karakter. Melalui format berasrama (*boarding school*), pesantren menyajikan ekosistem pendidikan 24 jam yang meleburkan teori keilmuan dan praksis ibadah tanpa sekat (Dhofier, 2011: 52; Madjid, 2007: 15). Keunggulan komparatif ini lahir dari integrasi harmonis tri-pusat pendidikan: ruang kelas formal, kehidupan asrama yang hangat layaknya keluarga, dan iklim masyarakat spiritual yang saling menguatkan.

Dalam bentang tradisi pesantren Nusantara, keandalan pembinaan karakter santri tak terlepas dari doktrin, ideologi, dan modalitas organisasi keagamaan yang melatarbelakanginya. Di Nusa Tenggara Barat, Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) berdiri kokoh sebagai salah satu arus utama gerakan dakwah, pendidikan, dan sosial-kemasyarakatan. Dipelopori oleh Pahlawan Nasional asal Lombok, Tuan Guru Kyai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, NWDI mewariskan nilai ke-NWDI-an yang memadukan komitmen teologis *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah*, spirit patriotisme (*hubbul wathan minal iman*), tradisi literasi kitab kuning, kepatuhan mutlak kepada ulama (*sami'na wa atha'na*), keikhlasan beramal, serta modalitas sosial



berlandaskan semboyan "Yakin, Ikhlas, Istiqamah" (Fahrurrozi, 2019: 78; Harfin Zuhdi, 2020: 112).

Nilai-nilai ke-NWDI-an bukan sekadar wacana teologis atau historis, melainkan sebuah living ideology yang dibudayakan secara turun-temurun melalui karya monumental sang pendiri, seperti pembacaan wirid kolektif *Hizib Nahdlatul Wathan*, pembacaan shalawat, pengamalan Tarekat Hizib, serta penguasaan literatur klasik. Ketika nilai-nilai ini diinternalisasikan ke dalam jiwa santri, ia bertindak sebagai kompas spiritual dan jangkar moral yang kokoh menghadapi terpaan budaya luar.

Secara konseptual, proses penanaman nilai memerlukan proses internalisasi yang mendalam. Menurut Muhaimin (2012: 121), internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan hierarkis: Tahap transfer pengetahuan mengenai nilai baik dan buruk secara kognitif. Tahap komunikasi dua arah di mana terjadi pertukaran nilai melalui keteladanan pendidik dan interaksi sosial. Tahap penghayatan terdalam di mana nilai telah terintegrasi secara utuh ke dalam struktur kepribadian santri, termanifestasi dalam tindakan spontan, kebiasaan hidup, dan keyakinan batin.

Karakter religius santri itu sendiri mencakup tiga dimensi utama: dimensi akidah (kemantapan tauhid), dimensi syariah (ketaatan dalam ritual peribadatan formal dan kesadaran hukum Islam), serta dimensi akhlak (perilaku etis, tawaduk, empati, dan kejujuran) (Anwar, 2014: 67; Lickona, 2013: 82). Keberhasilan internalisasi nilai dinilai tuntas manakala santri mampu menampilkan karakter religius yang konsisten, tidak hanya saat berada di bawah pengawasan asatidz, tetapi juga dalam kehidupan personal dan sosial sehari-hari.

Pondok Pesantren Ribath Almusthofa NWDI Sira yang berlokasi di Lombok Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di bawah naungan tradisi NWDI yang secara konsisten berikhtiar mencetak generasi santri yang tafaqquh fiddin dan berakhlakul karimah. Lembaga ini memiliki karakteristik unik, di mana sistem salafiyah dan tradisi ribath (penempatan spiritualitas dan kedisiplinan ketat) dikombinasikan dengan dinamika tantangan geografis dan sosiokultural Lombok Utara yang multikultural serta berdekatan dengan kawasan pariwisata terbuka.

Kondisi sosiokultural lingkungan sekitar pondok menuntut benteng pertahanan moral yang lebih tangguh bagi para santri. Di sinilah letak pentingnya doktrin ke-NWDI-an dijadikan sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sekaligus kurikulum muatan lokal institusional. Berdasarkan observasi awal, Pondok Pesantren Ribath Almusthofa NWDI Sira tidak hanya mengandalkan pembelajaran klasikal, melainkan menerapkan disiplin ribath, pembacaan Hizib rutin, ziarah makam masyaikh, wirid bakda salat, dan khidmah kepada guru sebagai instrumen pembentukan karakter religius.

Namun, di tengah gencarnya infiltrasi budaya digital dan media sosial yang juga mulai merambah santri saat masa liburan atau melalui peranti informasi yang ada, upaya



mempertahankan orisinalitas nilai ke-NWDI-an menghadapi tantangan tersendiri. Ditemukan adanya variasi pemahaman santri baru terhadap esensi nilai ke-NWDI-an, keterbatasan adaptasi santri terhadap ritme kedisiplinan ribath, serta tantangan dalam mentransformasikan nilai simbolik menjadi perilaku konkret yang istiqamah. (Umami & Zakaria, 2026) Oleh karena itu, penelitian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai ke-NWDI-an dikonseptualisasikan, ditransmisikan, dan diinternalisasikan ke dalam kepribadian santri menjadi sangat urgen dan relevan.

Kajian mengenai pendidikan karakter dan nilai-nilai ke-NW-an/ke-NWDI-an telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Beberapa penelitian relevan yang menjadi rujukan antara lain: Muslihan (2018: 45): Meneliti tentang peran Tarekat Hizib NW dalam pembentukan akhlak tasawuf santri di Lombok Timur, dengan kesimpulan bahwa wirid hizib memiliki fungsi purifikasi jiwa (*tazkiyatun nafs*). Subhan & Hamdi (2020: 89): Mengkaji integrasi kurikulum ke-NW-an di madrasah formal dan efektivitasnya dalam menumbuhkan loyalitas kelembagaan. Fathurrahman (2021: 104): Menganalisis keteladanan figur Tuan Guru dalam tradisi transmisi nilai keagamaan pada masyarakat Sasak.

Rohmatulloh & Munir (2022: 67): Mengeksplorasi pembentukan karakter religius berbasis budaya pesantren salaf di Pulau Jawa. Artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) teoretis sekaligus kontekstual dalam memetakan strategi transmisi nilai keorganisasian lokal keagamaan pada ekosistem *ribath* pesantren yang memadukan corak modern dan tradisional. Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, kajian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar: Nilai-nilai ke-NWDI-an apa saja yang diintegrasikan ke dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Ribath Almusthofa NWDI Sira? Bagaimana tahapan dan mekanisme internalisasi nilai-nilai tersebut melalui fase transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi dalam mengkristalkan karakter religius santri? Apa saja faktor pendukung serta kendala lapangan yang dihadapi para pengasuh dan *asatidz*, serta bagaimana implikasi riilnya terhadap pembentukan watak religius santri?

Secara akademis dan praktis, penelitian ini bertujuan mengurai pola penanaman nilai keorganisasian Islam lokal yang terbukti kokoh membangun ketahanan moral santri. Temuan riset diharapkan menyumbang kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai kelembagaan dan kearifan lokal (*local wisdom*), sekaligus menjadi rujukan praksis bagi para pengelola pesantren dalam merancang program penguatan karakter yang terukur, aplikatif, dan berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif guna mengeksplorasi secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai ke-



NWDI-an dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Ribath Almusthofa NWDI Sira (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Informan penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yang mencakup pimpinan pondok, asatidz pengampu materi ke-NWDI-an, pembina asrama, dan santri (Moleong, 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap rutinitas peribadatan dan budaya pesantren, wawancara mendalam semi-terstruktur, serta dokumentasi kurikulum dan catatan asrama (Spradley, 2016; Sugiyono, 2021).

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber (Patton, 2015). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil reduksi data wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta telaah dokumentasi di Pondok Pesantren Ribath Almusthofa NWDI Sira memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai ke-NWDI-an dalam pembentukan karakter religius santri berlangsung secara sistematis dan terintegrasi. Fondasi nilai yang ditanamkan berakar kuat pada warisan ajaran pendiri NWDI, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yang bertumpu pada empat pilar utama: spirit keikhlasan dalam berjuang, keistiqamahan merawat ibadah dan kebajikan, kepatuhan mutlak serta takzim kepada guru (*sami'na wa atha'na*), serta komitmen patriotisme (*hubbul wathan*).

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut di Pondok Pesantren Ribath Almusthofa NWDI Sira terbagi ke dalam tiga saluran utama:

Transformasi Nilai melalui Kurikulum Formal dan Pengajian Kitab

Transformasi nilai merupakan fase pengenalan pengetahuan kognitif mengenai ajaran ke-NWDI-an dan doktrin Ahlussunnah wal Jama'ah. Di Ribath Almusthofa NWDI Sira, fase ini dilaksanakan melalui: Mata Pelajaran Muatan Lokal Ke-NWDI-an. Memberikan pemahaman historis perjuangan madrasah NWDI, biografi pendiri, serta dalil-dalil amaliah Nahdliyin. Kajian Kitab Turats dan Karya Pendiri. Pengkajian kitab-kitab karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (seperti *Batu Ngompal*, wirid-wirid doa, dan fatwa-fatwa keagamaan) yang diampu langsung oleh para asatidz senior. Melalui forum halaqah ini, santri memahami landasan normatif dari setiap amaliah yang mereka jalankan di pesantren.

Transaksi Nilai melalui Keteladanan Asatidz (*Uswah Hasanah*)

Internalisasi nilai tidak berhenti pada tataran pemahaman intelektual, melainkan bergerak menuju interaksi afektif dua arah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa asatidz di Ribath Almusthofa NWDI Sira tidak sekadar bertindak sebagai pengajar



(*mu'allim*), tetapi juga figur teladan (*murabbi*). Para ustadz dan pembina asrama hadir lebih awal di masjid saat adzan berkumandang, berbaur bersama santri dalam membersihkan lingkungan pondok, serta menunjukkan sikap tawaduk dan welas asih. Keteladanan nyata ini melahirkan resonansi batin pada santri untuk meniru perilaku para pendidik secara sukarela tanpa paksaan.

Transinternalisasi Nilai melalui Pembiasaan Kultur dan Amaliah Harian

Tahap terdalam dari internalisasi adalah penyatuan nilai ke dalam kepribadian santri melalui pembiasaan (*habituasi*) yang ketat dan berkesinambungan. Praktik amaliah khas ke-NWDI-an yang membudaya di Ribath Almusthofa NWDI Sira meliputi: Halaqah Hizib Nahdlatul Wathan. Pembacaan Hizib secara berjamaah pada waktu-waktu tertentu (khususnya malam Jumat dan ba'da Subuh) yang diiringi penghayatan doa-doa perjuangan. Disiplin Peribadatan Mahdhah. Kewajiban salat lima waktu berjamaah di masjid, salat tahajud, salat dhuha, serta puasa sunnah Senin-Kamis. Kultur Takzim dan Sopan Santun. Pembiasaan mencium tangan guru, menundukkan pandangan saat berpapasan dengan asatidz, serta bertutur kata santun antarsesama santri.

Bentuk karakter religius yang terbentuk pada santri Pondok Pesantren Ribath Almusthofa NWDI Sira dapat dipetakan ke dalam indikator berikut:

Dimensi Karakter	Manifestasi Perilaku Santri di Lapangan
Ibadah (<i>Ubudiyah</i>)	Konsistensi salat berjamaah di saf awal, keaktifan membaca Al-Qur'an dan Hizib, serta kedisiplinan qiyamul lail tanpa perlu dibangunkan paksa.
Akhlaq (<i>Adabiyah</i>)	Sikap tawaduk yang tinggi kepada guru, santun dalam berbicara (<i>hifzhul lisan</i>), serta menjauhi perilaku perundungan (<i>bullying</i>) di asrama.
Sosial (<i>Ijtima'iyah</i>)	Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan ribath, kesetiakawanan sosial (<i>ukhuwah</i>), dan saling menolong antarsantri junior-senior.
Militansi/Loyalitas	Kebanggaan terhadap identitas santri NWDI dan komitmen menjaga nama baik almamater serta ajaran ulama.

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Ribath Almusthofa NWDI Sira mengonfirmasi teori tahapan internalisasi nilai yang dirumuskan oleh Muhaimin (2012), yang menegaskan bahwa penanaman nilai agama berlangsung melalui tiga tingkatan: *transformasi nilai*, *transaksi nilai*, dan *transinternalisasi nilai*.

Pada tingkat pertama, transfer pengetahuan ke-NWDI-an melalui kurikulum muatan lokal dan pengajian kitab berfungsi meletakkan fondasi kognitif (*moral knowing*). Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) bahwa kesadaran moral (*moral awareness*) dan pemahaman nilai-nilai kebaikan merupakan prasyarat mutlak sebelum seseorang mampu melakukan tindakan moral. Pengetahuan tentang perjuangan pendiri



NWDI dan dalil-dalil amaliah Ahlussunnah wal Jama'ah memberikan pembenaran rasional dan teologis bagi santri atas apa yang mereka yakini dan amalkan.

Pada tingkat kedua, transaksi nilai yang berlangsung lewat interaksi asatidz dan santri memperlihatkan signifikansi keteladanan (*modeling*). Mengacu pada teori belajar sosial Bandura (1977), individu mengadopsi perilaku, nilai, dan sikap melalui pengamatan terhadap figur otoritas yang dipandang berwibawa dan bermakna. Di Ribath Almusthofa NWDI Sira, kehadiran para kiai dan asatidz yang senantiasa mengiringi santri dalam salat berjamaah, berzikir, dan berakhlak mulia menjadi stimuli konkret yang memicu proses imitasi moral secara alamiah (Arifin, 2018).

Pada tingkat ketiga, transinternalisasi nilai terbukti menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter religius permanen. Melalui pembiasaan rutin (*habitulasi*) yang berlangsung selama 24 jam di dalam asrama, nilai-nilai ke-NWDI-an bertransformasi dari sekadar aturan eksternal menjadi kesadaran batin (*moral feeling* dan *moral action*) (Lickona, 2012). Hal ini memperkuat proposisi teori sosiologi Pierre Bourdieu mengenai konsep *habitus*, di mana struktur dan budaya lingkungan yang dipraktikkan secara berulang-ulang akan diinternalisasikan ke dalam skema disposisi internal individu (Bourdieu, 1990; Haryatmoko, 2016).

Kultur pembacaan wirid Hizib Nahdlatul Wathan secara kolektif memainkan peran psikologis dan spiritual yang sentral. Sebagaimana ditegaskan oleh Nurcholish (2020), ritual keagamaan kolektif dalam tradisi pesantren Nahdliyin tidak semata-mata bernilai eskatologis, melainkan berfungsi sebagai instrumen kohesi sosial dan internalisasi identitas keagamaan yang kokoh. Ritme doa, dzikir, dan pengulangan kalimat thoyyibah melahirkan ketenangan jiwa yang secara langsung menekan dorongan perilaku menyimpang di kalangan remaja santri (Daradjat, 2015).

Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Ribath Almusthofa NWDI Sira bukan hasil dari pendekatan indoktrinasi verbalistik yang terisolasi, melainkan buah dari ekosistem pendidikan terpadu yang memadukan kejelasan kurikulum kognitif, kehangatan keteladanan pendidik, serta konsistensi kultur asrama yang berkesinambungan.

D. KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai ke-NWDI-an di Pondok Pesantren Ribath Almusthofa NWDI Sira terlaksana secara sistematis melalui tiga tahapan terpadu: Penanaman pemahaman kognitif melalui muatan lokal ke-NWDI-an dan kajian kitab *turats* karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Penguatan afektif melalui keteladanan nyata (*uswah hasanah*) para asatidz dan pengasuh pondok dalam interaksi keseharian. Pembudayaan dan habituasi nilai ke dalam kepribadian santri lewat disiplin peribadatan mahdhah, amaliah halaqah Hizib Nahdlatul Wathan, dan tata tertib asrama selama 24 jam.



Proses integratif tersebut secara nyata membentuk karakter religius santri yang tercermin pada dimensi ibadah (konsistensi salat berjamaah dan tadarus), dimensi akhlak (sikap takzim kepada guru, santun, dan minimnya pelanggaran disiplin/perundungan), serta loyalitas sosial terhadap ajaran organisasi dan masyarakat. Keberhasilan model ini membuktikan bahwa internalisasi kurikulum lokal berbasis tradisi keaswajaan dan figur keteladanan merupakan pilar efektif dalam membangun ekosistem pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 89–108. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.89-108>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2015). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Madjid, M. Z. A. (1997). *Batu Ngompal: Pokok-Pokok Ajaran Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah*. Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Strategi Penciptaan Iklim Religius di Sekolah/Madrasah*. Remaja Rosdakarya.
- Nurcholish, A. (2020). Living Hadis dan Tradisi Pembacaan Hizib di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan. *Jurnal Living Hadis*, 5(2), 177–196. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2185>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Umami, R., & Zakaria, M. (2026). A Digital Interfaith Simulation-Based Islamic Religious Education Learning Model to Strengthen Religious Moderation. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(02), 1447–1456. <https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i02.1935>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.